

Tinjauan Agama Islam dan Kristen Terhadap Pernikahan dengan Robot *AI*

Louisenxius Pangestu; Narda Angela Apta Banjarnahor; Nasrullah Alfarizi;

Siska Ayu Larissa; Universitas Pradita,
louisenxius.pangestu@student.pradita.ac.id

ABSTRACT: The misuse of technology such as AI Robots as an alternative for human sex workers is a subject of ongoing debate. However, sex is considered a natural need that must be fulfilled by every human being. In religion, sex is regarded as a sacred matter that should be protected from deviant behavior. Violations of these rules can have negative impacts on individuals and society. Due to the importance of the issue of sex, various religious scriptures give special attention to it. It is evident that despite understanding religious law, some people still engage in sexual deviations for various reasons such as lack of knowledge and the influence of globalization. To achieve this, this study uses a literature review method. The research findings indicate that both Islam and Christianity consider sexual relations with robots as unethical and contrary to religious teachings. In Islam, this is considered a sin because it violates the principles of marriage and the relationship between men and women. Marrying a robot is deemed haram because it does not meet the requirements of marriage in Islam. While in Christianity, such relationships are considered a violation of sacred vows in marriage and as unholy acts. Both in Islam and Christianity, sexual relations with robots are regarded as criminal behavior that is unethical and unacceptable in society. Therefore, it is important to understand the moral and ethical implications and to enforce strict law enforcement to prevent the spread of practices that are not in line with religious values.

KEYWORDS: Religious Perspectives, Robot Interactions, Sexual Robots

ABSTRAK: Penyalahgunaan teknologi seperti Robot AI sebagai alternatif pekerja seks bagi manusia. Perdebatan terus berlanjut mengenai penggunaan robot seks ini. Namun, seks dianggap sebagai kebutuhan fitrah yang harus dipenuhi oleh setiap manusia. Dalam agama, seks dianggap sebagai hal suci yang harus dijaga dari perilaku yang menyimpang. Pelanggaran terhadap aturan ini dapat membawa dampak negatif bagi individu dan masyarakat. Karena pentingnya masalah seks, berbagai kitab suci agama memberikan perhatian khusus terhadap hal ini. Terbukti bahwa meskipun telah memahami syariat agama, beberapa kaum masih melakukan penyimpangan seksual karena berbagai alasan seperti kurangnya pengetahuan dan pengaruh globalisasi. Untuk mencapai hal tersebut, penelitian ini menggunakan metode studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik Islam maupun Kristen menganggap hubungan seks dengan robot sebagai tindakan yang tidak etis dan bertentangan dengan ajaran agama. Dalam Islam, hal ini dianggap sebagai dosa karena melanggar prinsip-prinsip tentang pernikahan dan hubungan antara pria dan wanita. Pernikahan dengan robot dianggap haram karena tidak memenuhi syarat

pernikahan dalam Islam. Sementara dalam Kristen, hubungan ini dianggap melanggar janji suci dalam pernikahan dan sebagai tindakan yang tidak kudus. Baik dalam Islam maupun Kristen, hubungan seks dengan robot dianggap sebagai perilaku kriminal yang tidak etis dan tidak dapat diterima dalam masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk memahami implikasi moral dan etisnya serta untuk menerapkan penegakan hukum yang tegas untuk mencegah penyebaran praktik-praktik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama.

KATA KUNCI: Pandangan Agama, Interaksi Robot, Sexual Robots

I. PENDAHULUAN

Agama memegang peran penting dalam kehidupan manusia, kehadirannya dirasakan dalam setiap aspek kehidupan manusia. Sejak zaman prasejarah, eksistensi agama sudah terasa. Pada masa itu, manusia mulai menyadari dan mempercayai adanya kekuatan diluar diri mereka yang memiliki pengaruh dalam kehidupan. Hal ini terlihat dari upaya masyarakat untuk merenungkan dan mencari pemahaman tentang fenomena alam dan keberadaan kekuatan yang mengendalikannya. Pertanyaan-pertanyaan tentang penyebab fenomena alam dan kehidupan seringkali mendorong manusia untuk mencari jawaban. Seiring berkembangnya zaman, pemahaman mengenai agama semakin luas. Agama senantiasa dianggap abadi dan kekal dalam kehidupan manusia.

Agama didefinisikan sebagai sistem simbolik yang terorganisir, termasuk kepercayaan, nilai, dan praktik-praktik yang dihubungkan dengan hal-hal yang dianggap sakral oleh para pengikutnya. Definisi ini menekankan peran agama dalam membentuk struktur sosial dan memberikan makna pada kehidupan individu dan masyarakat (Weber, 1920).

Gambaran tentang Allah dalam diri manusia bisa dilihat melalui hubungan antara keduanya. Menurut (Atkinson, 2000), hubungan antara Allah dan manusia adalah manusia menjadi mitra kerja, wakil, dan kemuliaan Allah. Agama sering kali menjadi dorongan untuk tercipta dan berkembangnya teknologi. Banyak penemuan dan inovasi teknologi yang dipicu oleh kebutuhan untuk memenuhi tuntutan agama. Seperti kebutuhan akan teknologi untuk membangun tempat praktek keagamaan, teknologi sebagai sarana penyebaran agama, teknologi untuk pencetakan kitab suci, serta naskah keagamaan dan teknologi sebagai sarana pencarian makna spiritualitas. Dengan demikian, hubungan awal antara agama dan teknologi telah membentuk sebuah dinamika kompleks antara kedua bidang tersebut, dengan saling memengaruhi dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Teknologi adalah bukti dari kemajuan zaman yang terus berkembang dalam kehidupan manusia. Seiring berjalannya waktu, teknologi terus

mengalami perkembangan dan memberikan terobosan baru yang menguntungkan bagi manusia. Namun, hubungan antara agama dan teknologi juga melahirkan tantangan dan perdebatan etis. Contohnya adalah penggunaan teknologi dalam konteks keagamaan yang tidak etis, bertentangan dengan nilai agama.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terus melaju tanpa henti, termasuk di dalamnya adalah Artificial Intelligence. AI memiliki kelebihan dan kekurangan seperti halnya teknologi lainnya. Salah satu kelebihannya adalah kemampuannya dalam mengolah data dengan cepat dan akurat, membantu manusia membuat keputusan yang lebih baik dan efektif, serta mengotomatiskan tugas-tugas berulang. Hal ini membuat AI digunakan luas dalam berbagai bidang, mulai dari perkantoran, industri, kesehatan, pendidikan, hingga keamanan siber dan spiritualitas. AI telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia, bahkan masuk ke ranah pernikahan, yang di mana bisa dikatakan sebuah ritual suci.

Inovasi terbaru berupa robot wanita yang bisa diprogram dan memiliki penampilan mirip manusia menjadi isu besar di negara maju seperti Amerika, China, Jerman, dan Jepang. Mereka bersaing untuk menciptakan teknologi baru dalam bidang *digi* seksualitas menggunakan media robot. Menurut penelitian (McArthur & Twist, 2017), *sex with robot* menjadi gelombang kedua dari fenomena *digi* seksual, setelah revolusi seksual yang terjadi melalui internet dan media sosial. Hubungan seks dengan media robot diprediksi akan menjadi hal yang biasa di masa depan karena robot akan terus ditingkatkan dengan fitur-fitur yang memungkinkannya untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia.

Saat ini, pengembangan teknologi Artificial Intelligence semakin intensif. AI adalah bagian dari ilmu komputer yang membuat komputer bisa berperilaku seperti manusia dengan cara meniru kerja otak manusia (Elfani & Pujiyanta, 2013). Penting untuk menilai pengembangan AI dengan menghubungkannya dengan konsep gambaran tentang Allah karena ini berkaitan dengan hakikat manusia dan untuk memastikan bahwa perkembangan AI berjalan sejalan dengan martabat manusia.

Penggunaan robot seks di Jepang diyakini menyebabkan penurunan angka kelahiran setiap tahunnya, yang berdampak negatif pada stabilitas populasi. Dalam data resmi, (Bimo, 2023), jumlah bayi yang lahir di Jepang juga turun 5% menjadi 77.747 bayi tahun 2022 lalu, merupakan rekor terendah lainnya, seperti disampaikan Kementerian Kesehatan Jepang, Fumio Kishida. Minat terhadap robot seks telah meningkat, yang menyebabkan penurunan jumlah pernikahan di Jepang. Perdebatan terus berlanjut mengenai penggunaan robot seks ini. Namun, seks dianggap sebagai kebutuhan fitrah yang harus dipenuhi oleh setiap manusia. Seks selalu menjadi bagian hidup yang dinamis, berubah seiring dengan dinamika kehidupan manusia dari lahir hingga mati.

Dalam agama, seks dianggap sebagai hal suci yang harus dijaga dari perilaku yang menyimpang. Hal ini bertujuan untuk menciptakan kehidupan yang sejahtera dan teratur bagi manusia. Pelanggaran terhadap aturan ini dapat membawa dampak negatif bagi individu dan masyarakat. Karena pentingnya masalah seks, berbagai kitab suci agama memberikan perhatian khusus terhadap hal ini. Penelitian ini penting untuk mengantisipasi dampak gelombang digitalisasi seksual di era modern, yang mungkin juga mempengaruhi umat beragama lainnya.

II. METODE

Dalam penelitian ini, kita menggunakan pendekatan studi pustaka. Menurut (Zed, 2008), Studi pustaka atau kepustakaan adalah ketika kita mengumpulkan data dari sumber-sumber pustaka, membaca, mencatat, dan mengolahnya untuk keperluan penelitian. Studi kepustakaan juga melibatkan penelitian terhadap berbagai buku referensi dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan, yang berguna untuk membangun dasar teori tentang masalah yang sedang diselidiki (Sarwono, 2006). Metode studi kepustakaan juga mencakup pengumpulan data dengan menganalisis buku, literatur, catatan, dan berbagai laporan yang terkait dengan masalah yang ingin dipecahkan (Nasir, 1998). Menurut (Sugiyono, 2012), studi kepustakaan melibatkan tinjauan teoritis, referensi, dan literatur ilmiah lainnya yang berkaitan

dengan budaya, nilai, dan norma yang terjadi dalam situasi sosial yang sedang diteliti. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka, di mana penulis mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti jurnal ataupun melalui internet. Kemudian, penulis menganalisis data tersebut secara mendalam terkait dengan topik yang dibahas. Hasil penelitian dibahas dengan menganalisis isi dari sumber-sumber tersebut. Langkah selanjutnya adalah menyusun kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

III. HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

Perihal mengenai pandangan agama terhadap pernikahan dengan robot *AI*, terdapat beberapa penelitian yang membahas mengenai penyalahgunaan perkembangan teknologi yang berkembang pesat. Jurnal pertama yang ditulis oleh (Gonzales et al., 2020) dengan judul, *Human-robot Interaction and Sexbots: A Systematic Literature Review*. Penelitian yang dilakukan oleh Carina Gonzales dan penelitian yang ditelaah memiliki kesamaan dalam hal subjek penelitian. Kedua penelitian membahas tentang penggunaan robot seks atau robot yang digunakan dalam konteks seksualitas untuk memenuhi kebutuhan seksual pengguna. Tinjauan ini menemukan bias terhadap pria dalam disiplin tersebut dan mencatat bahwa pendapat pengguna telah menjadi lebih relevan dalam beberapa tahun terakhir. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan interaksi, gender, maupun etika dalam menggunakan robot. Dalam beberapa tahun terakhir, pendapat pengguna menjadi lebih penting dalam penelitian tentang interaksi antara manusia dan *sexbots*. Selain itu, tinjauan tersebut memberikan wawasan dan rekomendasi tentang pentingnya mempertimbangkan gender dan etika dalam merancang robot seksual. Temuan dari tinjauan ini menunjukkan bahwa *sexbots* memiliki kemampuan untuk menimbulkan emosi pada manusia, seperti cinta, dan mereka dipersonalisasi sesuai dengan fantasi pria. Dalam merancang *sexbots*, perlu dipertimbangkan faktor-faktor seperti suhu dan masalah psikologis serta fisik.

Penelitian kedua berasal dari penulis (McArthur & Twist, 2017) dengan judul, *The Rise of Digisexuality: Therapeutic Challenges and Possibilities*. Penelitian ini membahas mengenai seorang individu yang mengalami kelainan digi-seksual merasa bahwa mereka tidak ingin melakukan hubungan intim fisik dengan sesama manusia. Mereka merasa bahwa berinteraksi secara intim dengan teknologi seperti robot seks dan pornografi berbasis *virtual reality* (VR) adalah bagian integral dari pengalaman seksual mereka yang menyenangkan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa manusia sedang mengalami revolusi seksual di mana teknologi seperti mainan seks dan masturbasi dengan robot seks yang dilengkapi kecerdasan buatan digunakan untuk merangsang gairah seksual. Namun, ini dapat memiliki dampak negatif bagi individu yang berharap untuk membentuk hubungan intim dengan manusia lain. Dari hasil penelitian ini, diperkirakan bahwa perilaku manusia dalam hubungan seksual akan berubah di masa depan, dengan manusia mungkin lebih memilih pasangan virtual dan menggunakan teknologi sebagai pengganti manusia dalam memenuhi kebutuhan seksual mereka.

Terlebih lagi, pada penelitian ketiga yang ditulis oleh (Levi, 2006) yang berjudul *Robot Prostitutes as Alternatives to Human Sex Workers*. Penelitian ini membahas mengenai penggunaan robot sebagai alat prostitusi melibatkan banyak pertimbangan etis. Di satu sisi, teknologi seperti robot seks bisa memberikan pengguna perasaan nyaman dan ketenangan psikologis yang signifikan. Namun, di sisi lain, ada risiko munculnya penyelewengan perilaku seksual dan dampak negatif pada masyarakat secara keseluruhan. Misalnya, penggunaan robot seks untuk mencapai kepuasan seksual tanpa keterlibatan pasangan manusia yang terikat dalam hubungan pernikahan dapat mendorong perilaku yang tidak wajar. Ini dianggap sebagai penyimpangan dari nilai-nilai etika sosial, di mana masyarakat sering kali mengecam perbuatan zina yang dilarang dalam agama dan norma-norma moral. Meskipun demikian, beberapa orang berpendapat bahwa keberadaan robot tersebut bisa membantu mengurangi perdagangan manusia, yang seringkali merugikan wanita.

Meskipun robot seks tidak memiliki perasaan atau kebebasan untuk bertindak sebagaimana mereka inginkan, kemampuan mereka untuk terlibat dalam aspek kehidupan manusia yang paling intim secara emosional menimbulkan pertanyaan yang lebih luas tentang etika dan moralitas. Penggunaan robot seks dapat memiliki dampak moral dan psikologis yang berbahaya bagi pengguna dan masyarakat secara keseluruhan. Kerugian ini tidak selalu terlihat dalam bentuk efek yang dapat diidentifikasi dengan jelas. Penggunaan robot seks khususnya di Jepang, menjadi sebuah tren yang diminati para pria di sana. Selain karena faktor kesepian, faktor ekonomi mendukung keadaan mereka untuk berhubungan intim dengan robot seks. Hal inilah yang menyebabkan tingkat kelahiran menurun dan angka populasi Jepang menurun 25.000 lebih sedikit dari tahun 2017.

Robot seks dapat mendorong perilaku antisosial pada pengguna dan dengan interaksi yang repetitif, mereka dapat mengelabui pengguna dengan menggantikan kekurangan hubungan manusiawi. Dampak ini bisa berbahaya bagi masyarakat lebih dari bahaya yang ditimbulkan oleh pornografi. Penggunaan robot seks secara berulang dapat menyebabkan isolasi dan penarikan diri dari masyarakat, menghambat perkembangan emosional, dan membuat sulit bagi pengguna untuk mengatasi penolakan. Kebutuhan akan hubungan seksual dengan robot dapat mendorong pengguna untuk menarik diri secara emosional dari upaya untuk membangun hubungan yang bermakna dengan manusia lain. Interaksi berulang dengan robot seks dapat memperkuat kecenderungan antisosial dan mengonfirmasi ketidakmampuan pengguna untuk menghadapi tantangan sosialnya sendiri.

Hukum ini berhubungan dengan penggunaan mainan seks lain yang mirip dengan masturbasi. Berdasarkan pandangan agama Islam tindakan memuaskan diri secara seksual dengan cara ini dianggap sebagai dosa, seperti yang disebutkan dalam QS. Al-Mu'minun:5-7, yang berisikan, 5 “Dan orang yang memelihara kemaluannya”, 6 “Kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka tidak tercela” 7 “Tetapi barangsiapa mencari dibalik itu (zina, dan sebagainya), maka mereka itulah orang-orang yang

melampaui batas”. Terlebih lagi, di dalam Al-Qur’ān dijelaskan bahwa manusia diciptakan berpasang-pasangan karena merupakan fitrah manusia itu sendiri. Oleh karena itu, agama mensyariatkan dijalinnya pertemuan antara pria dan wanita, dan kemudian mengerahkan pertemuan itu sehingga terlaksana perkawinan dan beralihlah kerisauan pria dan wanita menjadi ketentraman atau sakinah dalam istilah Al-Qur’ān. 72"Dan Allah menjadikan bagimu pasangan (suami atau istri) dari jenis kamu sendiri dan menjadikan anak dan cucu bagimu dari pasanganmu, serta memberimu rezeki dari yang baik. Mengapa mereka beriman kepada yang batil dan mengingkari nikmat Allah?" QS. An-Nahl:72. Pernikahan dalam Islam adalah kesepakatan suci antara seorang pria dan wanita untuk hidup bersama secara sah sesuai dengan ajaran agama, dengan tanggung jawab dan saling menghormati. Dalam agama Islam, terdapat beberapa rukun yang harus dipenuhi dalam melaksanakan pernikahan. Rukun-rukun ini merupakan bagian penting dari proses pernikahan dan harus dilaksanakan dengan ajaran Islam. Menurut Juhmur ulama (Rofiq, 1995) rukun nikah ada 5 , yakni, 1 Terdapat calon mempelai pria dan mempelai perempuan yang tidak terhalang secara syar’i. Penghalang di sini adalah kedua mempelai tidak ada masih ada hubungan mahram. 2 Terdapat wali dari calon mempelai perempuan. 3 Terdapat dua orang saksi laki-laki yang menyaksikan sah tidaknya akad. 4 Diucapkan ijab dari pihak wali calon mempelai perempuan atau yang mewakilinya. 5 Diucapkan Kabul dari pengantin laki-laki atau yang mewakilinya. Dengan uraian syarat-syarat dari rukun tersebut:

a) Calon suami, syaratnya:

- (i) Beragama Islam
- (ii) Laki-laki
- (iii) Jelas orangnya
- (iv) Dapat memberikan persetujuan
- (v) Tidak terdapat halangan perkawinan

b) Calon istri, syaratnya:

- (i) Beragama meskipun Yahudi atau Nasrani
- (ii) Perempuan
- (iii) Jelas orangnya
- (iv) Dapat memberikan persetujuan
- (v) Tidak terdapat halangan perkawinan

c) Wali nikah, syaratnya:

- (i) Laki-laki
- (ii) Dewasa
- (iii) Mempunyai hak perwakilan
- (iv) Tidak terdapat halangan perwaliannya

d) Saksi nikah, syaratnya:

- (i) Minimal dua orang laki-laki
- (ii) Hadir dalam ijab qabul
- (iii) Dapat mengerti maksud akad
- (iv) Islam
- (v) Dewasa

e) Ijab Qabul, syaratnya:

- (i) Adanya pernyataan mengawinkan dari wali
- (ii) Adanya pernyataan penerimaan dari calon mempelai
- (iii) Memakai kata-kata nikah, tazwij atau terjemahan dari kedua kata tersebut
- (iv) Antara ijab dan qabul jelas bersambungan
- (v) Antara ijab dan qabul jelas maksudnya
- (vi) Orang yang terkait dengan ijab dan qabul tidak sedang ihram haji atau umrah

- (vii) Majlis ijab dan qabul harus dihadiri minimal empat orang yaitu calon mempelai atau wakilnya dari mempelai wanita dan dua orang saksi

Maka dari itu pernikahan dengan robot dapat digolongkan sebagai hal yang haram untuk dilakukan di agama Islam karena tidak memenuhi syarat dari kelima rukun nikah. Sebagaimana yang tertulis pada QS. Al-A'raf:31, 31 "Katakanlah: "Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui". Dalam ajaran Islam sangat mengharamkan untuk menikah maupun menyalurkan nafsunya dengan robot, jadi barangsiapa yang melanggar dan melakukan hal yang diharamkan dalam Al-Quran maka akan dia akan mendapatkan hukuman sesuai dengan QS. An-Nur:32, yang berisikan 32 "Pezina perempuan dan pezina laki-laki, deralah masing-masing dari keduanya seratus kali, dan janganlah rasa belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama (hukum) Allah, jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian; dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sebagian orang-orang yang beriman". Pernikahan dengan robot digolongkan sebagai hal yang haram karena tindakan ini termasuk melakukan perzinaan dan di dalam Al-Quran sudah tertulis larangan untuk berzina. 32 "Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk." QS. Al-Isra:32 5,6,7,72,31,32,32 (Al Quran At Thayyib Transliterasi Perkata Besar Hc/Pb, 2015).

Namun dalam ajaran Kristiani, dalam kitab Kejadian 1:26-28 (Kej 1:26-28 (TB) - Tampilan Daftar Ayat, n.d.), yang berisikan 26 Berfirmanlah Allah: "Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi." 27 Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah

diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka. 28 Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: “Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi”. Hal ini berarti manusia tidak diciptakan dengan bentuk yang sudah ada sebelumnya, melainkan diciptakan dengan bentuk yang sama seperti Penciptanya. Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah terletak pada sifat Allah, otoritas terhadap ciptaan-Nya, pengetahuan, kebenaran, dan kekudusan yang sesungguhnya, seperti yang dicatat dalam kitab Efesus 4:24 (Efesus 4:24 (Versi Paralel) - Tampilan Ayat, n.d.) 24 dan mengenakan manusia baru, yang telah diciptakan menurut kehendak Allah di dalam kebenaran dan kekudusan yang sesungguhnya. Dalam ajaran Kristen juga dilarang keras untuk menikah maupun menyalurkan nafsunya dengan robot, sebagaimana sudah tertulis dalam kitab Markus 10:9 (Markus 10:9 (Versi Paralel) - Tampilan Ayat, n.d.) mengenai pernikahan yang berisikan 9 "Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia". Hal ini berarti bagi umat Kristiani, pernikahan adalah sesuatu yang kudus karena Tuhan sendiri yang mengikat pasangan tersebut menjadi suami-istri dan janji yang diucapkan mereka suci sifatnya di hadapan Allah. Dengan menjaga ikatan dan janji ini, suami-istri sudah menghormati Allah. Terlebih lagi pada kitab Kejadian 2:18 (Kejadian 2:18 (Versi Paralel) - Tampilan Ayat, n.d.), yang berisikan 18 Tuhan Allah berfirman: “Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia.” Ayat ini menjelaskan bahwa kesia-siaan dan semua urusan duniawi tidak akan menjadi penolong bagi manusia. Semua itu tidak akan sesuai dengan cara sebenarnya dia hidup, tidak akan cukup untuk membuatnya bahagia, atau mengisi hatinya dengan sesuatu yang benar-benar berarti baginya. Allah kemudian menciptakan sesuatu yang baru sebagai penolong yang sesuai bagi manusia, bukan sekedar makhluk yang sama dengan manusia.

Adanya janji suci dalam pernikahan membuat pernikahan dengan robot AI, membuat hal ini menjadi berdosa karena menikahi atau bernafsu dengan robot berarti dia tidak lagi menghargai gambar dan rupa

Allah lagi dan juga telah melakukan perzinahan. Sebagaimana tertulis dalam kitab Keluaran 20:14 (Keluaran 20:14 (Versi Paralel) - Tampilan Ayat, n.d.) 14 Jangan berzinah. Imamat 20:10 (Imamat 20:10 (Versi Paralel) - Tampilan Ayat, n.d.) 10 Bila seorang laki-laki berzinah dengan isteri orang lain, yakni berzinah dengan isteri sesamanya manusia, pastilah keduanya dihukum mati, baik laki-laki maupun perempuan yang berzinah itu. Maka dari itu, ditekankan bahwa hiduplah dalam kekudusan, janganlah berzina baik dengan wanita lain maupun robot, karena itu pastinya akan kena hukuman mati.

Dalam agama apa pun, hubungan seks dengan robot seks dianggap sebagai tindakan kriminal yang harus dihukum. Tindakan kriminal dalam agama merujuk pada perilaku yang tidak etis, irasional, dan tidak dapat diterima dalam masyarakat. Hal ini diasumsikan bahwa masyarakat yang rasional tidak akan menerima perilaku seperti berhubungan seks dengan robot seks. Oleh karena itu, berhubungan seks dengan robot dianggap setara dengan perilaku seperti homoseksualitas atau zoofilia, yang dianggap tidak normal dan tidak dapat diterima oleh masyarakat.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan ketiga jurnal yang dipaparkan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pentingnya penggunaan robot seks atau robot dalam konteks seksualitas untuk memenuhi kebutuhan seksual pengguna. Penelitian menemukan bahwa ada bias terhadap pria dalam disiplin tersebut, sementara pendapat pengguna menjadi lebih penting dalam penelitian tentang interaksi antara manusia dan sexbots. Tinjauan ini memberikan wawasan tentang perlunya mempertimbangkan gender dan etika dalam merancang robot seksual, serta menyoroti kemampuan sexbots untuk menimbulkan emosi pada manusia dan faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam perancangannya. Selain itu, penelitian ini mengungkapkan dampak penggunaan robot sebagai alat prostitusi dari segi etika. Meskipun teknologi seperti robot seks dapat memberikan pengguna perasaan nyaman dan ketenangan psikologis yang signifikan, penggunaannya juga dapat mendorong penyelewengan perilaku seksual

dan berdampak negatif pada masyarakat secara keseluruhan. Meskipun demikian, ada juga pandangan bahwa keberadaan robot tersebut dapat membantu mengurangi perdagangan manusia, yang sering merugikan wanita. Ini menunjukkan kompleksitas dalam menghadapi penggunaan teknologi seksual dalam konteks etika dan dampaknya pada masyarakat secara luas. Selain itu, tinjauan juga membahas aspek etis dari penggunaan robot sebagai alat prostitusi. Meskipun robot seks dapat memberikan pengguna perasaan nyaman dan ketenangan psikologis yang signifikan, ada risiko penyelewengan perilaku seksual dan dampak negatif pada masyarakat secara keseluruhan. Penggunaan berlebihan robot seks dapat menyebabkan isolasi dan penarikan diri dari masyarakat, menghambat perkembangan emosional, dan membuat sulit bagi pengguna untuk mengatasi penolakan.

Penggunaan mainan seks atau robot seks dalam agama Islam dan Kristen dianggap sebagai pelanggaran terhadap prinsip-prinsip agama. Dalam Islam, tindakan memuaskan diri secara seksual dengan cara yang tidak diizinkan oleh ajaran agama, seperti menggunakan robot seks, dianggap sebagai dosa dan perbuatan yang melampaui batas. Pernikahan dengan robot juga dianggap sebagai pelanggaran terhadap syarat-syarat pernikahan yang diatur dalam agama Islam, sehingga dianggap haram. Demikian pula, dalam ajaran Kristen, hubungan seks dengan robot dianggap sebagai pelanggaran terhadap ikatan suci pernikahan yang ditetapkan oleh Tuhan, serta melanggar prinsip-prinsip moral yang dijelaskan dalam kitab suci. Dengan demikian, dalam kedua agama tersebut, berhubungan seks dengan robot dianggap sebagai tindakan kriminal yang tidak etis dan tidak dapat diterima dalam masyarakat, sebagaimana halnya dengan perilaku-perilaku lain yang dianggap tidak normal dan tidak dapat diterima.

DAFTAR REFERENSI

- Al Quran At Thayyib Transliterasi Perkata Besar Hc/Pb. (2015). cipta bagus segara.
- Atkinson, D. J. (2000). Kejadian 1-11: Kejadian mendukung bertumbuhnya sains modern. Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.
- Bimo, E. S. (2023, June 3). Angka Kelahiran Jepang Catat Rekor Terendah, Sementara Penuaan dan Kematian Meningkat. KOMPAS.tv. Retrieved March 11, 2024, from <https://www.kompas.tv/internasional/412700/angka-kelahiran-jepang-catat-rekor-terendah-mentara-penuaan-dan-kematian-meningkat?page=all>
- Efesus 4:24 (Versi Paralel) - Tampilan Ayat. (n.d.). Alkitab SABDA. Retrieved March 16, 2024, from <https://alkitab.sabda.org/verse.php?book=Ef&chapter=4&verse=24>
- Elfani, & Pujiyanta, A. (2013, Juni). Sistem Pakar Mendiagnosa Penyakit pada Ikan Konsumsi Air Tawar Berbasis Website, 1. <https://doi.org/10.12928/jstie.v1i1.2503>
- Gonzales, C. S., Gil-Iranzo, R. M., & Rodríguez, P. P. (2020, Desember 31). Human-robot Interaction and Sexbots: A Systematic Literature Review. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/33396356/>
- Imamat 20:10 (Versi Paralel) - Tampilan Ayat. (n.d.). Alkitab SABDA. Retrieved March 16, 2024, from <https://alkitab.sabda.org/verse.php?book=Im&chapter=20&verse=10>
- Kej 1:26-28 (TB) - Tampilan Daftar Ayat. (n.d.). Alkitab SABDA. Retrieved March 16, 2024, from <https://alkitab.sabda.org/passage.php?passage=kej%201:26-28&tab=text>
- Kejadian 2:18 (Versi Paralel) - Tampilan Ayat. (n.d.). Alkitab SABDA. Retrieved March 16, 2024, from

<https://alkitab.sabda.org/verse.php?book=Kej&chapter=2&verse=18>

Keluaran 20:14 (Versi Paralel) - Tampilan Ayat. (n.d.). Alkitab SABDA. Retrieved March 16, 2024, from <https://alkitab.sabda.org/verse.php?book=Kel&chapter=20&verse=14>

Levi, D. (2006). Robot Prostitutes as Alternatives to Human Sex Workers.

<http://www.roboethics.org/icra2007/contributions/LEVY%20Robot%20Prostitutes%20as%20Alternatives%20to%20Human%20Sex%20Workers.pdf>

Markus 10:9 (Versi Paralel) - Tampilan Ayat. (n.d.). Alkitab SABDA. Retrieved March 16, 2024, from <https://alkitab.sabda.org/verse.php?book=Mrk&chapter=10&verse=9>

McArthur, N., & Twist, M. (2017). The Rise of Digisexuality: Therapeutic Challenges and Possibilities, (Sexual and Relationship Therapy).

https://www.academia.edu/38248662/The_Rise_of_Digisexuality_Therapeutic_Challenges_and_Possibilities

Nasir, M. (1998). Metode penelitian. Ghalia Indonesia.

Rofiq, A. (1995). Hukum Islam di Indonesia. RajaGrafindo Persada.

Sarwono, J. (2006). Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Weber, M. (1920). The Sociology of Religion.

Zed, M. (2008). Metode Penelitian Kepustakaan. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

(2017, November 9). YouTube: Home. Retrieved May 2, 2024, from <https://kumparan.com/kumparantech/robot-seks-ancam-penurunan-populasi-di-jepang-1549586576599882612/3>